



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1, Nomor 1 (Maret 2024): 12-24

e-ISSN: -

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Respons Gereja terhadap Dampak Pandemi Covid-19 melalui *Focus Group Discussion* dan Lingkar Pastoral

Bimbing Kalvari¹, Sudioanto², Idrus Sasirais³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Email: kalvaribimbing@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a profound impact on people's lives and church ministries. This study aims to explore the impact of the COVID-19 pandemic at Resort GKE Buntoi Penda Alai, Central Kalimantan and formulate an appropriate church response through the implementation of focus group discussion (FGD) and pastoral circles. This qualitative research involved pastors, elders, deacons and congregations from 5 congregations at Resort GKE Buntoi Penda Alai. The results showed that the pandemic had an impact on decreasing attendance at worship, decreasing church income, limited social interaction, economic difficulties for some congregations, disruption of children's education, and psychological fear. On the other hand, there is an increase in health and hygiene awareness. The church's response is planned through optimizing pastoral visits, strengthening prayer teaching for children, special assistance for the elderly, and gradual adjustment of old habits. This study concluded that the implementation of FGDs and pastoral circles effectively helped churches formulate appropriate and strategic responses to various social changes due to the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, church, pastoral circle, focus group discussion.

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat dan pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak pandemi COVID-19 di Resort GKE Buntoi Penda Alai, Kalimantan Tengah serta merumuskan respons gereja yang tepat melalui penerapan focus group discussion (FGD) dan lingkaran pastoral. Penelitian kualitatif ini melibatkan pendeta, penatua, diakon dan jemaat dari 5 jemaat di Resort GKE Buntoi Penda Alai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi berdampak pada penurunan kehadiran jemaat dalam ibadah, penurunan pemasukan gereja, keterbatasan interaksi sosial, kesulitan ekonomi bagi sebagian jemaat, gangguan pendidikan anak, dan ketakutan psikologis. Di sisi lain, terjadi peningkatan kesadaran kesehatan dan kebersihan. Respons gereja direncanakan melalui optimalisasi kunjungan pastoral, penguatan pengajaran doa bagi anak, pendampingan khusus bagi lansia, serta penyesuaian bertahap kebiasaan lama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan FGD dan lingkaran pastoral efektif membantu gereja merumuskan respons yang tepat dan strategis terhadap berbagai perubahan sosial akibat pandemi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, gereja, lingkaran pastoral, focus group discussion.

PENDAHULUAN

Pada permulaan tahun 2020, dunia mengalami peristiwa global yang berdampak multidimensional, yaitu pandemi Covid-19. Virus ini menular melalui interaksi antarmanusia.¹ Orang-orang yang terinfeksi akan mengalami gangguan pernapasan, mulai dari ringan hingga berat, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).² Untuk menghambat atau meminimalisasi penyebaran virus ini, beberapa kebijakan umum telah diterapkan, salah satunya adalah menjaga jarak fisik dan menghindari kerumunan (*social and physical distancing*). Di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).³

Situasi dan kebijakan yang diambil untuk mengatasi pandemi Covid-19 ini berdampak signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Gereja sebagai persekutuan umat percaya yang hidup di tengah masyarakat juga ikut terkena imbasnya. Peraturan yang ditetapkan guna mencegah penyebaran virus corona itu telah membuat adanya pembatasan terhadap kegiatan peribadatan dan pelayanan gereja. Banyak program pelayanan dan pembinaan iman jemaat menjadi terhambat karena tidak bisa dilakukan secara langsung. Interaksi sosial dan persekutuan dalam jemaat menjadi sangat terbatas. Kehadiran jemaat dalam ibadah, termasuk ibadah virtual, menyusut drastis. Pemasukan keuangan gereja di beberapa jemaat, terutama di pedesaan, semakin berkurang seiring menurunnya keaktifan warga jemaat. Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi sebagian jemaat juga terpuruk akibat pandemi ini.

Dalam masa yang berat itu, gereja-gereja ditantang untuk merespons semua kesulitan dengan tepat dan bijaksana. Gereja berusaha memahami situasi yang sedang terjadi, menggali akar permasalahan, dan merumuskan langkah pastoral yang relevan agar jemaat yang ada di tengah krisis kesehatan dan sosial ekonomi itu dapat tetap terlayani dengan baik. Untuk itu upaya dalam rangka membantu gereja menggali informasi, berdialog dan merumuskan program pastoral yang responsif dan strategis itu menjadi penting dilakukan.

Tulisan ini memaparkan hasil penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat (PkM) tentang respons gereja terhadap dampak pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh satu tim dosen dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) di Resort GKE Buntoi Penda Alai, Kalimantan Tengah. Penelitian sekaligus PkM ini dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dan lingkaran pastoral. FGD dan

¹ Diah Handayani et al., "Penyakit Virus Corona 2019," *Jurnal Respirologi Indonesia* 40, no. 2 (April 2020): 120.

² Nurul Hidayah Nasution and Arinil Hidayah, "GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN COVID-19 DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA, KOTA PADANGSIDIMPUAN," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 6, no. 1 (June 29, 2021): 108, <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.419>.

³ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang PSBB," accessed March 20, 2024, <https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19>.

lingkar pastoral dipilih karena dinilai efektif untuk menggali pengalaman, merumuskan masalah, melakukan refleksi bersama dan merencanakan langkah konkret yang perlu diambil gereja dalam merespons perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 saat itu. Penelitian dan PkM ini juga dilakukan dalam rangka memberi inspirasi bagi jemaat-jemaat di tempat lain untuk merumuskan respons pastoral yang tepat dan strategis di tengah situasi sulit yang sedang atau bisa muncul secara tidak terduga dalam beragam bentuk.

METODE

Kegiatan penelitian sekaligus PkM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode FGD dan lingkaran pastoral. FGD dan lingkaran pastoral dipilih karena dinilai sebagai metode yang cocok untuk mengeksplorasi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, berbagi refleksi, dan menyusun rencana aksi yang diperlukan bagi gereja untuk mengatasi tantangan yang muncul dari situasi pandemik tersebut.

Kegiatan FGD dan lingkaran pastoral ini dilakukan pada 11 September 2022 di Resort GKE Buntoi Penda Alai. Secara administratif, Resort GKE Buntoi Penda Alai berada di wilayah Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.

Subyek kegiatan adalah pendeta, penatua, diakon dan warga jemaat dari 5 jemaat di wilayah Resort GKE Buntoi Penda Alai, dengan jumlah total peserta 61 orang. Rincian pelaksanaan mencakup:

- 1) Pemetaan pengalaman, di mana peserta diminta membagikan pengalaman mereka terkait dampak pandemi COVID-19;
- 2) Refleksi teologis, di mana pengalaman tersebut direnungkan dalam terang iman Kristen; dan
- 3) Perencanaan tindakan, di mana dirumuskan langkah-langkah pastoral yang perlu dilakukan gereja sebagai respons atas situasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, dengan dampak yang sangat terasa di kalangan warga jemaat di wilayah Resort GKE Buntoi. Melalui FGD, para warga jemaat yang menjadi peserta kegiatan menuturkan berbagai dampak yang dirasakan selama masa pandemi COVID-19 secara terperinci sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Pertama, perubahan dalam praktik ibadah. Kegiatan ibadah minggu dan kebaktian yang biasanya berlangsung di gereja, sekarang dialihkan ke rumah masing-masing anggota jemaat karena pembatasan dari pemerintah. Pengetahuan dan penghayatan iman yang biasanya diperoleh melalui pengalaman bersama di gereja sekarang menjadi terbatas di sesama anggota keluarga saja.

Kedua, pembatasan interaksi sosial. Interaksi tatap muka yang merupakan ekspresi utama dari persekutuan jemaat sangat berkurang. Hal ini disebabkan keharusan menjaga

jarak fisik (*social distancing*) yang ditetapkan pemerintah. Bagaimanapun, kebijakan ini telah mengurangi kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial antara anggota jemaat.

Ketiga, penurunan pendapatan Gereja. Pemasukan keuangan gereja mengalami penurunan yang signifikan, dikarenakan berkurangnya persembahan dari jemaat.

Keempat, kehadiran warga jemaat menyusut. Jumlah jemaat yang hadir dalam kegiatan ibadah, termasuk ibadah virtual, turun secara drastis. Kekhawatiran akan penyebaran virus, kebijakan pembatasan dalam berkumpul, serta perasaan sulit menghayati ibadah yang dilakukan secara virtual menjadi beberapa penyebab.

Kelima, dampak pada pendidikan. Pandemi juga mempengaruhi proses belajar mengajar anak-anak. Sistem pembelajaran di sekolah yang beralih dari tatap muka ke sistem online dirasakan tidak seefektif pembelajaran tatap muka. Anak-anak juga merasa kehilangan kesempatan bergaul dan bermain bersama sebayanya.

Keenam, pukulan ekonomi. Pendapatan keluarga banyak yang menurun karena hambatan dalam kegiatan ekonomi mereka. Situasi ini menyebabkan tekanan keuangan yang berat.

Ketujuh, peningkatan kesadaran kesehatan. Disamping beberapa dampak negatif sebagaimana tampak pada paparan sebelumnya, ternyata ada juga aspek positif yang muncul. Masyarakat menjadi lebih sadar terhadap perlunya perilaku hidup bersih dan sehat. Mereka semakin terbiasa memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dengan kesadaran sendiri.

Kedelapan, munculnya ketakutan psikologis di kalangan jemaat akan tertular COVID-19. Pandemi COVID-19 telah melahirkan keragaman tanggapan serta dampak psikologis yang mendalam di kalangan jemaat gereja. Salah satunya adalah munculnya ketakutan psikologis di kalangan jemaat akan tertular virus corona. Rasa cemas dan takut tidak hanya dipicu oleh risiko infeksi saat berkegiatan di luar rumah atau hadir di gereja, tetapi juga oleh laporan-laporan tentang kasus infeksi yang terus meningkat. Situasi ini telah menciptakan stress dan kekhawatiran yang serius, sehingga banyak jemaat memilih untuk mengurangi atau menghindari sepenuhnya aktivitas yang berpotensi menyebarkan atau menularkan penyakit.

Kesembilan, lansia menjadi kelompok yang rentan terpapar dan meninggal dunia akibat COVID-19. Kelompok lansia menjadi demografi yang paling rentan. Lansia tidak hanya berisiko tinggi terpapar virus corona, tetapi juga lebih mungkin mengalami komplikasi serius sampai menyebabkan kematian jika terinfeksi.

Refleksi Teologis

Setelah pemetaan, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen dalam bentuk refleksi teologis. Refleksi teologis adalah proses mendalam yang melibatkan kontemplasi dan pemahaman akan pengalaman iman dalam konteks situasi yang dihadapi. Pemetaan dampak pandemi COVID-19 yang telah dilakukan sebelumnya menyediakan latar belakang untuk refleksi tersebut. Peserta diajak mempertimbangkan bagaimana iman mereka memberi makna dan bimbingan selama masa

yang sulit ini. Berikut ini adalah beberapa refleksi teologis yang muncul dari proses tersebut.

Pertama, ketaatan sebagai wujud iman. Peserta mengakui bahwa mengikuti anjuran pemerintah dan protokol kesehatan bukan saja merupakan tanggung jawab sipil tapi juga wujud ketaatan kepada Allah. Hal ini didasarkan pada ajaran Kristen tentang pentingnya mencintai sesama dan melindungi kesehatan komunitas, yang sejalan dengan hukum kasih sebagai perintah utama.

Kedua, Kehadiran Allah yang tak goyah. Di tengah kesulitan pandemi, peserta merenungkan keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan memberkati umat-Nya. Ini merupakan refleksi atas ajaran Kristen bahwa kasih Allah adalah konstan dan tidak berubah, bahkan dalam situasi paling menantang sekalipun.

Ketiga, mendekatkan diri kepada Allah. Pandemi ini dipandang sebagai kesempatan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan renungan terhadap Firman-Nya. Hal ini menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan introspeksi yang lebih dalam, dimana aktivitas sehari-hari yang mungkin menarik perhatian dari kehidupan rohani, sekarang terdampak oleh pembatasan sosial.

Keempat, iman yang diuji. Krisis ini dianggap sebagai pemeriksaan iman dan ketangguhan gereja. Disebabkan oleh situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, komunitas dipaksa untuk menarik kekuatan dari iman dan ajaran mereka, serta mempertahankan komitmen

Perencanaan Respons Pastoral

Pada tahap terakhir, peserta FGD menyusun rencana aksi atau langkah pastoral yang perlu dilakukan gereja sebagai respons atas berbagai tantangan dan peluang yang muncul di masa pandemi COVID-19. Peserta FGD mendalami strategi yang dapat diimplementasikan oleh gereja dalam bentuk rencana aksi yang konkret. Berikut adalah rincian langkah-langkah pastoral tersebut:

1) Meningkatkan Kunjungan Pastoral

Gereja merencanakan untuk meningkatkan kunjungan dan pendampingan pastoral kepada jemaat, tidak hanya oleh pendeta tapi juga oleh penatua dan diakon. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa jemaat merasakan kehadiran dukungan rohani terutama bagi mereka yang mungkin terisolasi atau membutuhkan bantuan tambahan.

2) Mendidik Anak dan Remaja dalam Doa

Ada fokus khusus pada penguatan pengajaran doa di dalam keluarga, terutama bagi anak-anak dan remaja. Strategi ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menemukan kekuatan dan kenyamanan selama masa sulit ini, serta mengembangkan fondasi iman yang lebih kuat.

3) Pendampingan untuk Lansia

Pendampingan yang sensitif dan spesifik disiapkan untuk lansia yang mungkin tidak bisa mendapatkan dukungan yang sama seperti sebelum pandemi. Upaya ini

mencakup menyediakan dukungan rohani dan praktis untuk membantu mereka mengatasi kesepian dan isolasi.

4) Menyesuaikan Kebiasaan

Ketika mempertimbangkan transisi pasca-pandemi, gereja merencanakan untuk menyesuaikan secara bertahap kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama berlaku, seperti berjabat tangan dan berpelukan, demi kesehatan dan keselamatan bersama.

5) Memperkuat Kesaksian Iman

Gereja juga menyusun cara untuk memperkuat kesaksiannya tentang kasih Allah, khususnya di lingkungan masyarakat yang masih terpengaruh

Dari paparan di atas terlihat bahwa di satu sisi, Pandemi Covid-19 membawa dampak positif dan negatif bagi pelayanan gereja. Dampak positif itu antara lain peningkatan kesadaran kesehatan dan kebersihan di kalangan jemaat, peningkatan keterampilan teknologi informasi dalam pelayanan daring, dan pertumbuhan kerohanian individual di tengah keterbatasan. Sementara dampak negatif meliputi penurunan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, berkurangnya interaksi sosial tatap muka yang merupakan bagian penting dalam komunitas gereja, dan kesulitan ekonomi yang dirasakan sejumlah jemaat.

Patut digarisbawahi bahwa pihak yang paling terdampak pandemi adalah anak-anak dan lansia. Anak-anak mengalami kendala dalam pendidikan jarak jauh dan lansia rentan tertular dan mengalami kematian. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus pada kedua kelompok ini dalam pelayanan pasca pandemi.

Unsur yang mengesankan adalah pada pemaknaan teologis mereka atas pengalaman berat tersebut. Refleksi teologis yang dikemukakan mereka menguatkan keyakinan bahwa kasih Tuhan tidak berubah dan Dia memberi hikmat untuk mengatasi masa-masa sulit itu. Ketaatan kepada protokol kesehatan juga merupakan wujud ketaatan kepada pemerintah sebagai otoritas yang ditetapkan Tuhan.

Selanjutnya, rencana tindak lanjut pelayanan pasca pandemi meliputi optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan, pendampingan lebih intensif terhadap anak-anak dan lansia, serta penyesuaian bertahap kebiasaan lama seperti bersalaman dan berdekatan fisik dengan tetap mempertimbangkan protokol kesehatan.

Praktik lingkaran pastoral memberi kesempatan peserta saling mendengar, menguatkan, dan berdoa satu untuk yang lain. Hal ini penting untuk menjaga kebersamaan dan semangat pelayanan pasca pandemi.



Gambar 1. Kegiatan dibuka dengan Doa Pembukaan



Gambar 2 Sambutan dari Ketua STT GKE, Pdt. Dr. Sudianto, M.Si



Gambar 3. Sesi Perkenalan



Gambar 4. Pdt. Dr. Sudianto, M.Si memandu FGD



Gambar 5. Pdt. Dr. Idrus Sasirais memandu FGD



Gambar 6 Peserta kegiatan mengikuti FGD dengan penuh semangat



Gambar 7. Tanya Jawab dengan peserta FGD



Gambar 8. Salah satu peserta menyatakan pendapatnya



Gambar 9. Pdt. Sudioanto merespons tanggapan peserta



Gambar 10. Foto bersama dengan seluruh peserta



Gambar 11. Foto bersama dengan para pendeta yang menjadi peserta kegiatan



Gambar 12. Makan bersama

KESIMPULAN

Kegiatan FGD dan lingkaran pastoral di Resort GKE Buntoi Penda Alai berjalan dengan baik dengan antusiasme peserta yang tinggi. Kegiatan ini menjadi sarana refleksi dan perencanaan pelayanan pasca pandemi yang lebih baik dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman dan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Pelayanan gereja ke depan diharapkan dapat semakin berkualitas dengan tetap memperhatikan protokol

kehatan, memanfaatkan teknologi informasi, dan memberi perhatian lebih pada kelompok rentan.

Penerapan metode FGD dan lingkaran pastoral telah membantu gereja di Resort GKE Buntoi Penda Alai untuk menggali dampak pandemi COVID-19, merenungkannya dalam terang iman Kristen, dan merumuskan respons pastoral yang tepat dan strategis. Dampak pandemi antara lain berkurangnya kehadiran jemaat dalam ibadah, penurunan keuangan gereja, kesulitan ekonomi dan pendidikan. Responsnya direncanakan melalui optimalisasi kunjungan pastoral, penguatan pengajaran doa bagi anak, pendampingan khusus bagi lansia, dan penyesuaian kebiasaan lama secara bertahap.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan FGD dan lingkaran pastoral sangat membantu gereja merumuskan langkah-langkah pastoral yang responsif dan strategis dalam menghadapi perubahan situasi akibat pandemi COVID-19 saat ini. Penelitian serupa disarankan untuk diterapkan pada jemaat-jemaat lain terutama pada jemaat-jemaat yang mengalami bencana alam atau kondisi sosial serupa.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis dan Mission-21 yang telah mendanai terlaksananya kegiatan ini. Juga kepada Resort GKE Buntoi Penda Alai selaku menjadi tuan rumah yang telah menyediakan semua sarana prasarana yang diperlukan dan menanggung biaya konsumsi selama kegiatan, serta seluruh peserta atas partisipasi aktif yang mereka berikan. Semoga kegiatan serupa dapat terus dilakukan di masa mendatang demi pengembangan pelayanan gereja yang makin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Diah, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, and Heidy Agustin. "Penyakit Virus Corona 2019." *Jurnal Respirologi Indonesia* 40, no. 2 (April 2020): 119–29.
- Nasution, Nurul Hidayah, and Arinil Hidayah. "GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN COVID-19 DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA, KOTA PADANGSIDIMPUAN." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 6, no. 1 (June 29, 2021): 107. <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.419>.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang PSBB." diakses 20 Maret 2024. <https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19>.